

Profil Industri Kerajinan Dulang dan Sumbangannya terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani di Desa Pengotan Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli

NI LUH PUTU ERMA MERTANINGRUM, I WAYAN WIDYANTARA,
DAN A.A.A WULANDIRA SAWITRI DJELANTIK

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jalan PB Sudirman Denpasar 80232 Bali

Email : ermamertaningrum@gmail.com
wayanwidyantara179@gmail.com

ABSTRACT

Dulang Craft Industry Profile and the Contributions Against Total Household Income of Framer in Pengotan village of Bangli District of Bangli Regency

Pengotan village is a village that became the center of handicraft industry of household, one types of handicraft that produced in this village is the *dulang* craft. *Dulang* is one of the means that used as offerings at Hinduism ceremony. In addition, the survival *dulang* industry this is also useful as a medium inpreserving local culture. The purpose of this study is to find out how much acceptance of farmer household is; to determine how the labor productivity and productivity costs such; and to find out how big the contribution of dulang industry to total household income of farmers. Data analysis method that used in this study is the formula of acceptance, the labor productivity and costs productivity and the percentage contribution of the craft. The results showed that, the handicraft industry is able to provide additional income to the total income of the household, the level of labor productivity and costs productivity *dulang* craft industry can be classified as an i productive industrial because it has more value than one, and *dulang* craft workmanship able to providing a substansial contribution to earning total farm households.

Keywords: Pengotan Village, Dulang Craft

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan daerah sentra kerajinan dengan ciri-ciri dan identitasnya yang berbeda-beda. Seni kerajinan masyarakat Bali pada hakekatnya senantiasa berkaitan erat dengan kehidupan masyarakatnya yang sebagian besar memeluk Agama Hindu, sehingga seni kerajinan merupakan hasil budaya yang berpangkal dari pandangan

hidup masyarakat Bali yang dicerminkan oleh Agama Hindu (Purnata,1976 *dalam* Suardana, 2009).

Menurut Kartasapoetra (2000), pengertian industri adalah kegiatan ekonomiyang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi lagi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun industri dan perekayasaan industri. Selanjutnya, pengertian kerajinan menurut Poerwadarminta (1983 *dalam* Wiyasa, 2008) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kerajinan dijelaskan sebagai suatu hal yang bersifat rajin, kegetolan dalam kegiatan yang bersifat rutinitas yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan dan dikerjakan dengan mengandalkan keutamaan pada keterampilan tangan, bukan pada mesin.

Salah satu kabupaten di Bali yang terkenal dengan industri kerajinannya adalah Kabupaten Bangli. Sektor industri yang berkembang di Kabupaten Bangli adalah industri kecil dan menengah. Industri yang potensial dikembangkan adalah industri kerajinan yang berbahan baku dari kayu, mengingat Kabupaten Bangli adalah daerah yang memiliki ketersediaan bahan baku yang cukup berlimpah dan mampu menyerap tenaga kerja relatif banyak, terutama tenaga kerja yang ada dipedesaan (Profil Daerah Kabupaten Bangli, 2011).

Desa Pengotan merupakan salah satu desa di Kabupaten Bangli yang menjadi sentra industri kerajinan rumah tangga berbahan baku kayu dan bambu. Jumlah industri kerajinan tangan di Desa Pengotan sebanyak 247 unit dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 497 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, 2012). Salah satu jenis kerajinan yang diproduksi di desa ini adalah kerajinan *dulang*. *Dulang* adalah salah satu sarana yang digunakan sebagai tempat sesajen (*banten*) pada upacara Agama Hindu. Kerajinan *dulang* kayu merupakan produk seni yang sangat artistik, mengandung nilai budaya yang tinggi dan memiliki daya tarik tersendiri dalam pasar kerajinan. Selain memiliki daya tarik bagi wisatawan, produk ini juga merupakan kebutuhan tersendiri bagi masyarakat umat Hindu pada umumnya karena *dulang* merupakan salah satu sarana dalam persembahyangan.

Kecilnya kesadaran dan minat masyarakat terhadap potensi dari industri kecil berupa kerajinan *dulang* juga diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap sumbangan dari industri tersebut terhadap pendapatan total rumah tangga. Manfaat dari mengerjakan industri kerajinan *dulang* belum secara nyata dapat dirasakan oleh para petani, seberapa besar pendapatan dari industri kerajinan *dulang*, bagaimana tingkat produktivitas tenaga kerja dan produktivitas biayanya, serta seberapa besar kontribusi kerajinan *dulang* yang mereka kerjakan sehingga mampu menopang kehidupan rumah tangga. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis ekonomi terhadap industri kerajinan *dulang* di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, sehingga dapat diketahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari industri kerajinan *dulang* tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar penerimaan rumah tangga petani, tingkat produktivitas tenaga kerja dan produktivitas biaya industri tersebut dan besarnya kontribusi terhadap pendapatan total rumah tangga petani.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Alasan pemilihan lokasi yaitu karena pada awalnya penduduk Desa Pengotan menggeluti usaha kerajinan *dulang*, namun karena ketersediaan bahan baku bambu yang melimpah maka sebagian perajin beralih menjadi perajin bambu, namun terdapat 18 orang penduduk yang masih bertahan pada industri kerajinan *dulang*. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Pebruari 2015 sampai dengan bulan April 2015.

2.2 Data, Populasi, dan Metode Analisis Data

Data adalah suatu unit tertentu yang diperoleh melalui suatu hasil pengamatan (Kutha, 2010). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif meliputi keberadaan lokasi penelitian, identitas responden, proses pembuatan *dulang* dan strategi pemasaran, sedangkan data kuantitatif yang digunakan yaitu jumlah perajin *dulang*, biaya produksi, dan harga jual. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi.

Populasi merupakan sejumlah kasus atau sejumlah individu yang memiliki karakteristik tertentu (Dantes, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai perajin *dulang* dengan jumlah populasi sebanyak 18 orang. Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah responden digunakan metode sensus, sehingga seluruh populasi digunakan sebagai responden.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif untuk melakukan perhitungan pendapatan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas biaya, serta persentase kontribusi kerajinan *dulang* baik itu produk *dulang* setengah jadi maupun *dulang* jadi, sedangkan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, penguasaan lahan, tingkat pendidikan, umur dan pekerjaan pokok dan sampingan akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini diuraikan berdasarkan umur responden, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan luas penguasaan lahan.

1. Umur responden

Rata-rata umur responden adalah 40,78 tahun, yaitu dengan kisaran umur antara 30 s.d. 52 tahun dengan jumlah terbanyak yaitu delapan orang pada kelompok umur 42 s.d. 47, hal ini menunjukkan bahwa umur responden berada pada kelompok usia produktif, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mantra (1985 *dalam* Dharmawati, 2002), yang menyatakan bahwa penduduk yang tergolong usia produktif adalah mereka yang berada pada kelompok umur 15 s.d. 64 tahun. Pada usia produktif ini semangat kerja dan kemampuan fisik masih bisa diandalkan sehingga keinginan untuk memperoleh penghasilan yang lebih dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

2. Tingkat pendidikan responden

Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden secara keseluruhan masih relatif rendah, dengan jumlah pendidikan akhir SD sebanyak sembilan orang, SMP sebanyak tujuh orang, dan SMA dua orang, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, sehingga menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang memadai karena rendahnya pemahaman mengenai penguasaan teknologi.

3. Jumlah anggota rumah tangga

Secara keseluruhan, jumlah anggota rumah tangga responden yaitu sebanyak 57 orang, yang terdiri dari 35 orang perempuan dan 22 orang laki-laki. Dari masing-masing jumlah tersebut maka dapat ditentukan rata-rata jumlah anggota rumah tangga responden yaitu 3,17 orang yang terdiri dari 1,94 orang perempuan dan 1,22 orang laki-laki dengan besarnya angka ketergantungan sebesar 1,11, hal ini berarti bahwa setiap 1 orang anggota rumah tangga yang produktif menanggung satu orang anggota rumah tangga yang tidak produktif.

4. Luas kepemilikan lahan

Pemilikan dan penguasaan lahan oleh rumah tangga responden di Desa Pengotan hanya terdiri dari pekarangan dan tanah tegalan yang merupakan milik sendiri. Kepemilikan pekarangan terluas adalah lima are dan tersempit adalah satu are, sedangkan tegalan terluas yaitu 300 are sedangkan tersempit adalah 50 are. Rata-rata penguasaan lahan oleh rumah tangga responden di daerah penelitian yaitu seluas 118,21 are yang terdiri dari 2,11 are pekarangan, dan 116,1 are tegalan. Untuk mencapai tingkat kelayakan, suatu rumah tangga paling tidak harus memiliki 30 are tanah tegalan (Penny dan Singarimbun, 1995 *dalam* Yuliani, 2000). Berdasarkan pernyataan tersebut, luas kepemilikan lahan rumah tangga responden dapat digolongkan mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga.

3.2. *Industri Kerajinan Dulang*

Desa Pengotan dulunya merupakan salah satu sentra penghasil kerajinan *dulang* di Kabupaten Bangli dan di desa ini juga dulunya terdapat kelompok perajin

dulang, namun sebagian besar perajin *dulang* beralih pada pembuatan kerajinan keranjang bambu sehingga kelompok tersebut hingga saat ini tidak aktif. Beralihnya sebagian perajin *dulang* menjadi perajin keranjang bambu yaitu karena modal yang dimiliki sedikit sedangkan untuk menghasilkan kerajinan *dulang* diperlukan banyak biaya modal dalam proses produksinya salah satunya dibutuhkan biaya pembelian bahan baku kayu yang harganya cukup tinggi dengan harga hingga Rp. 1.000.000,00 per batang, tetapi jika mereka memproduksi keranjang bambu, ketersediaan bahan baku bambu di desa mereka sangat berlimpah sehingga biaya modal bahan baku yang dikeluarkan juga menjadi lebih rendah, jika mereka harus membeli bambu, harga yang harus dibayarkan adalah Rp. 2.500,00 per batangnya.

Dalam tahap pemasaran hasil produksi pun masih sulit di hadapi, meskipun mereka berada dalam keanggotaan kelompok perajin, namun karena kurang optimalnya dan kurang baiknya pengelolaan kelompok maka dalam memasarkan hasil produksinyapun memiliki kendala, sedangkan jika memproduksi keranjang bambu, untuk memasarkannya tidak perlu kesulitan dalam memasarkan karena didalam desapun sudah terdapat banyak pengepul yang siap menerima hasil dari produksi mereka sehingga hasil penjualan dapat dirasakan dengan cepat oleh perajin. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa masih terdapat 18 orang yang bertahan untuk mengerjakan atau menghasilkan kerajinan *dulang* kayu, jenis *dulang* yang dihasilkan adalah *dulang* setengah jadi yaitu *dulang* yang belum mencapai tahap finishing atau cat, dan *dulang* jadi yaitu *dulang* yang sudah mencapai tahap finishing atau cat, dari 18 orang responden hanya terdapat enam orang (33,33%) yang menghasilkan produk jadi dan 12 orang (66,67%) sisanya menghasilkan produk setengah jadi. Hal ini terjadi karena keterbatasan modal dan kurangnya pangsa pasar yang dimiliki.

Produk *dulang* yang dihasilkan oleh responden adalah kerajinan *dulang* yang berukuran 30cm, 35cm, dan 45cm baik itu *dulang* yang setengah jadi (belum finishing) atau yang sudah jadi (sudah finishing). Pengerjaan kerajinan ini tidak selalu dikerjakan seharian penuh karena kerajinan ini dikerjakan disela-sela waktu luang mereka setelah menyelesaikan pekerjaan di tegalan, mengurus ternak maupun kegiatan *menyama braya* di desa, namun apabila terdapat pemesanan *dulang* dengan jumlah banyak maka pengerjaannya pun memerlukan waktu yang lebih lama dalam seharinya, untuk menghasilkan *dulang* setengah jadi diperlukan waktu hingga tiga bulan proses produksi, sedangkan untuk menghasilkan *dulang* jadi diperlukan tiga bulan proses produksi.

3.3 Pendapatan Rumah Tangga Responden

Secara keseluruhan rata-rata pendapatan rumah tangga responden penghasil kerajinan *dulang* setengah jadi berdasarkan dari sektor pertanian pada rumah tangga responden adalah sebesar Rp. 2.460.309,35 (41,18%) per bulan, dengan masing-masing sumbangan dari sektor ternak sebesar Rp.1.560.325,22 (26,12%) per bulan dan sumbangan dari sektor tegal (hanya dengan mengandalkan jeruk siam) yaitu

sebesar Rp. 899.984,13 (15,06%) per bulan, sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh rumah tangga responden yaitu sektor industri kerajinan rumah tangga adalah sebesar Rp. 5.974.463,40 (58,82%) per bulan dengan sumbangan dari pendapatan sektor industri kerajinan keranjang yaitu sebesar Rp. 373.291,67 (6,25%) per bulan dan sumbangan dari industri kerajinan *dulang* setengah jadi yaitu sebesar Rp.3.140.862,38 (52,57%) per bulan.

Berbeda dengan jumlah pendapatan rumah tangga petani yang mengerjakan kerajinan *dulang* setengah jadi, petani perajin *dulang* jadi memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 10.269.146,90 per bulannya, pendapatan tersebut diperoleh dari sektor pertanian sebesar Rp.3.088.871,85 (30,07%) per bulan dan sektor industri kerajinan rumah tangga sebesar Rp. 7.180.275,05 (69,92%) per bulannya. Pendapatan rumah tangga petani perajin kerajinan *dulang* jadi jika dilihat dari sektor pertanian dan kerajinan keranjang saja hanya sebesar Rp. 3.532.871,85 per bulannya, setelah mengerjakan kerajinan *dulang* jadi maka pendapatan rumah tangga responden bertambah sebesar Rp 6.736.275,05 per bulan atau sebesar 69,92%.

3.4 Produktivitas Tenaga Kerja dan Produktivitas Biaya Pembuatan Dulang

Menurut Cardoso (1997) produktivitas ditunjukkan sebagai rasio output terhadap input, input dapat mencakup biaya produksi dan biaya peralatan, sedangkan output dapat terdiri dari penjualan, pendapatan dan kerusakan. Dilihat dari perhitungan mengenai tingkat produktivitas tenaga kerja pada industri *dulang* setengah jadi, jumlah produksi *dulang* berdiameter 30 cm dengan rata-rata jumlah produksi per hari adalah 2,28 buah dan memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja sebesar 2,28, yang artinya dalam satu hari, satu orang tenaga kerja mampu menghasilkan *dulang* dengan ukuran 30 cm sebanyak 2,28 atau sama dengan dua buah *dulang*, selanjutnya pada produksi *dulang* dengan diameter 35 cm dengan jumlah rata-rata produksi per hari adalah 2,25 buah maka tingkat produktivitas yang dimiliki adalah 2,25, yang artinya dalam satu hari, satu orang tenaga kerja mampu menghasilkan 2,25 atau sama dengan dua buah *dulang*, dan pada jenis diameter *dulang* 45 cm rata-rata jumlah produksi adalah 3,03 buah per hari, maka tingkat produktivitas yang dimiliki adalah 3,03, dengan artian dalam satu hari, satu orang tenaga kerja mampu menghasilkan *dulang* setengah jadi dengan diameter 45 cm adalah sebanyak 3,03 atau sama dengan tiga buah *dulang*.

Berbeda dengan tingkat produktivitas tenaga kerja *dulang* setengah jadi, pada *dulang* jadi, rata-rata jumlah produksi dengan jenis diameter 30 cm per hari adalah 1,60 buah dengan nilai produktivitas yang dimiliki yaitu 0,80, yang artinya setiap satu orang tenaga kerja hanya mampu menghasilkan 0,80 atau sama dengan satu buah *dulang* jadi berdiameter 30 cm per hari. Pada produksi *dulang* berdiameter 35 cm, rata-rata jumlah produksi *dulang* per hari adalah 2,14 buah dengan nilai produktivitas yang dimiliki yaitu 1,07 dengan artian setiap satu orang tenaga kerja mampu menghasilkan 1,07 atau satu buah *dulang* per hari, selanjutnya pada *dulang* dengan diameter 45 cm, rata-rata jumlah produksi per bulan pada jenis *dulang* ini

adalah sejumlah 2,47 buah per hari, sehingga nilai produktivitas tenaga kerja yang dimiliki yaitu 1,23 yang artinya dalam satu hari satu orang tenaga kerja mampu menghasilkan *dulang* dengan diameter 45 cm sebanyak 1,23 atau satu buah.

Berdasarkan perhitungan mengenai produktivitas biaya, rata-rata jumlah penerimaan dari penjualan *dulang* setengah jadi dengan diameter 30 cm per bulannya yaitu sebesar Rp. 6.083.333,33 dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp. 3.654.554,28, sehingga nilai produktivitas yang dihasilkan adalah 1,66 yang artinya dalam dengan mengeluarkan biaya Rp.100,- maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 166,-, selanjutnya pada produksi *dulang* berdiameter 35 cm diperoleh jumlah penerimaan sebesar Rp. 11.813.750,00 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.953.054,28 per proses produksi sehingga nilai produktivitas yang dihasilkan adalah 1,98 yang artinya dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp.100,- maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 198,-. Pada produksi *dulang* dengan jenis diameter 45 cm diperoleh penerimaan sebesar Rp. 18.768.750,00 per produksi dengan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp.5.442.054,28 sehingga nilai produktivitasnya yaitu sebesar 3,44, yang berarti dengan mengeluarkan biaya Rp. 100,- maka penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp.344,-.

Pada produksi *dulang* jadi, rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh responden dengan memproduksi *dulang* berdiameter 30 cm adalah sebesar Rp. 9.111.666,67 dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.477.987,58 per produksinya, sehingga nilai produktivitas yang diperoleh adalah 2,03 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 100,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 203,-. Pada produksi *dulang* berdiameter 35 cm rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 14.761.666, dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 5.494.436,44 per proses produksi sehingga nilai produktivitas yang diperoleh adalah 2,68 yang artinya dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 100,- maka penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 268,-, sedangkan pada produksi *dulang* diameter 45 cm penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 46.025.000,00 dengan mengeluarkan biaya secara keseluruhan yaitu sebesar Rp. 6.997.834,17 per proses produksi sehingga nilai produktivitas yang dimiliki yaitu 6,57 yang artinya dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 100,- maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 657,-.

Berdasarkan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas biayanya, industri kerajinan *dulang* jadi maupun setengah jadi memiliki nilai produktivitas biaya yang baik dengan nilai produktivitas tenaga kerja maupun biaya yang menunjukkan angka lebih dari satu.

3.5 Kontribusi Industri Kerajinan Dulang Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga

Dari hasil penelitian dapat diperoleh rata-rata jumlah pendapatan responden dari industri kerajinan *dulang* setengah jadi sebesar Rp. 3.140.862,38 per bulan

dengan pendapatan total rumah tangga sebesar Rp. 5.974.463,40 per bulan, sedangkan rata-rata pendapatan responden pada industri kerajinan *dulang* jadi yaitu sebesar Rp. 6.736.275,05 per bulannya dengan pendapatan total rumah tangga sebesar Rp. 10.269.146,90 per bulan, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi Kerajinan *Dulang* Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga

No	Jenis	Rata-rata pendapatan <i>dulang</i> (rp/bulan)	Pendapatan total (rp/bulan)	Kontribusi (%)
1	<i>Dulang</i> setengah jadi	3,140,862.38	5,974,463.40	52,57%
2	<i>Dulang</i> jadi	6,736,275.05	10,269,146.90	65,60%

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa besar kontribusi pendapatan industri kerajinan *dulang* setengah jadi terhadap pendapatan total rumah tangga memiliki kontribusi sebesar 52,57 % dalam satu bulan, sedangkan industri kerajinan *dulang* jadi memiliki kontribusi sebesar 65,60 % dalam satu bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pengerjaan kerajinan *dulang* jadi memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan pengerjaan kerajinan *dulang* setengah jadi.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa rata-rata industri kerajinan *dulang* mampu memberikan tambahan pendapatan pada sumber pendapatan keluarga perajin dengan jumlah rata-rata pendapatan rumah tangga perajin *dulang* jadi yaitu sebesar Rp. 6.736.275,05 per bulan sedangkan pendapatan rumah tangga perajin *dulang* setengah jadi memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 3.140.862,38 per bulan. Berdasarkan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas biayanya, industri kerajinan *dulang* jadi maupun setengah jadi memiliki nilai produktivitas biaya yang baik dengan nilai produktivitas tenaga kerja maupun biaya yang menunjukkan angka lebih dari satu. Berdasarkan kontribusinya, industri kerajinan *dulang* mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Besar kontribusi pendapatan industri kerajinan *dulang* jadi memiliki kontribusi sebesar lebih besar dibandingkan kontribusi *dulang* setengah jadi dengan persentase sebesar 52,57% dalam satu bulan sedangkan kerajinan *dulang* setengah jadi memiliki kontribusi sebesar 65,60% dalam satu bulan.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan di atas, industri kerajinan *dulang* jadi ternyata memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan total rumah tangga dibandingkan *dulang* setengah jadi, untuk itu disarankan kepada perajin untuk lebih berorientasi untuk memproduksi *dulang* jadi. Perlu diaktifkannya kembali kelompok

perajin *dulang* agar permasalahan pemasaran dan biaya-biaya dalam pengembangan usaha dapat teratasi. Pemerintah juga seharusnya lebih memperhatikan keberadaan industri-industri kecil, khususnya industri kerajinan *dulang* kayu yang berada di Desa Pengotan dengan cara memberikan bantuan berupa pelatihan kepada masyarakat baik itu mengenai seni melukis, cara pembuatan *dulang*, cara mengerti dan menguasai pasar, memberikan bantuan berupa akses langsung terhadap bantuan permodalan, karena pada awalnya kerajinan ini merupakan kerajinan yang sebagian besar digeluti masyarakatnya namun sekarang hanya terdapat segelintir orang yang tetap mengerjakannya.

5. Ucapan Terimakasih

Terimakasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu kepada Bapak Wayan I Wayan Suardana selaku Kepala Desa Pengotan Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli dan kepada seluruh responden petani perajin *dulang* di Desa Pengotan.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Bangli. 2012. *Jumlah Industri Kerajinan Rumah Tangga*.
- Cardoso, G. F. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Andi.
- Dantes, I N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : C.V Andi Offest.
- Dharmawati, I. A. M. 2002. *Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Perajin Anyaman Bambu Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga (Kasus di Dusun Tanggahan Peken, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli)* Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Kartasapoetra, G. 2000. *Makro Ekonomi*. Edisi Kedua, Cetakan Keempat Belas. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kutha, R. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Profil Daerah Kabupaten Bangli*. 2011. Diunduh dari (<https://stalitbappeda.files.wordpress.com>) Tanggal 15 oktober 2014.
- Suardana, I W. 2009. *Macam dan Jenis Seni Kerajinan di Kabupaten Bangli*. Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar.
- Wiyasa, I N.N. 2008. *Kerajinan Perak di Desa Celuk : Kajian Aspek Disain dan Inovasinya*. Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar.
- Yuliani, N. P. R. 2000. *Sumbangan Pendapatan dari Kegiatan di Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan (Kasus di Desa Adat Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung)*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Udayana.